

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Ketergantungan *Activity Daily Living* (ADL) Pada Lansia Penderita Rheumatoid Arthritis

Septina Aulia Putri ¹, Arneliwati ², Nurhannifah Rizky Tampubolon ³
^{1,2,3} Universitas Riau

Email: septina.aulia4628@student.unri.ac.id, arneliwati@lecturer.unri.ac.id,
nurhannifahrizky@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Rheumatoid arthritis merupakan penyakit autoimun kronis yang sering dialami oleh lansia dan ditandai dengan peradangan sendi, nyeri, serta kekakuan yang dapat menyebabkan keterbatasan fisik. Kondisi ini berpotensi menurunkan kemampuan lansia dalam melakukan *Activity Daily Living* (ADL) sehingga meningkatkan tingkat ketergantungan. Dukungan keluarga berperan sebagai sumber daya eksternal yang penting dalam membantu lansia beradaptasi dengan keterbatasan fisik dan mempertahankan kemandirian fungsional. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat ketergantungan *Activity Daily Living* (ADL) pada lansia penderita rheumatoid arthritis. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 61 lansia penderita rheumatoid arthritis yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dukungan keluarga dan Indeks Barthel untuk menilai tingkat ketergantungan ADL. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*. **Hasil:** Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 60–74 tahun (54,1%), berjenis kelamin perempuan (70,0%), tidak bekerja (55,7%), berpendidikan terakhir sekolah dasar (39,3%), dan tinggal bersama anak (60,7%). Sebagian besar responden menderita rheumatoid arthritis selama 3–5 tahun (47,5%). Berdasarkan variabel dukungan keluarga, sebanyak 41,0% responden memperoleh dukungan keluarga kategori sedang, sedangkan berdasarkan tingkat ketergantungan ADL, sebanyak 39,3% responden mengalami ketergantungan ringan. Analisis bivariat menunjukkan nilai $p = 0,003 (< 0,05)$ yang menandakan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan tingkat ketergantungan *Activity Daily Living* (ADL). **Kesimpulan:** Dukungan keluarga berhubungan secara signifikan dengan tingkat ketergantungan *Activity Daily Living* (ADL) pada lansia penderita rheumatoid arthritis dan berperan dalam mempertahankan kemampuan fungsional lansia.

Kata kunci: *Activity Daily Living*, Dukungan Keluarga, Lansia, Rheumatoid Arthritis

Abstract

Background: Rheumatoid arthritis is a chronic autoimmune disease commonly experienced by the elderly and characterized by joint inflammation, pain, and stiffness, which can lead to physical limitations. This condition has the potential to reduce the elderly's ability to perform Activities of Daily Living (ADL), thereby increasing the level of dependency. Family support serves as an important external resource in helping elderly individuals adapt to physical limitations and maintain functional independence. **Objective:** This study aimed to determine the relationship between family support and the level of Activity Daily Living (ADL) dependency among elderly patients with rheumatoid arthritis. **Methods:** This study employed a quantitative correlational design with a cross-sectional approach. A total of 61 elderly patients with rheumatoid arthritis were selected using purposive sampling. Data were collected using a family support questionnaire and the Barthel Index to assess the level of ADL dependency. Data were analyzed using univariate and bivariate analyses with the chi-square test. **Results:** Univariate analysis showed that the majority of respondents were aged 60–74 years (54.1%), female (70.0%), unemployed (55.7%), had an elementary school education (39.3%), and lived with their children (60.7%). Most respondents had suffered from rheumatoid arthritis for 3–5 years (47.5%). Regarding family support, 41.0% of respondents received moderate family support, while 39.3% of respondents experienced mild ADL dependency. Bivariate analysis revealed a p -value of 0.003 (< 0.05), indicating a statistically significant relationship between family support and the level of Activity Daily Living (ADL) dependency. **Conclusion:** Family support is significantly associated with the level of Activity Daily Living (ADL) dependency among elderly patients with rheumatoid arthritis and plays an important role in maintaining functional ability.

Keywords: Family Support, Activity Daily Living, Elderly, Rheumatoid Arthritis

1. PENDAHULUAN

Proses penuaan merupakan fase kehidupan yang ditandai dengan penurunan fungsi fisiologis tubuh yang berdampak pada kemampuan individu dalam melakukan aktivitas sehari-hari. World Health Organization [1] mengelompokkan lanjut usia ke dalam beberapa kategori, yaitu usia pertengahan 45–59 tahun, usia lanjut 60–74 tahun, usia tua 75–89 tahun, dan usia sangat tua di atas 90 tahun. Seiring bertambahnya usia, individu mengalami perubahan anatomi, fisiologi, dan biokimia tubuh yang memengaruhi kapasitas fungsional secara keseluruhan, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap berbagai penyakit degeneratif, termasuk gangguan muskuloskeletal.

Salah satu penyakit muskuloskeletal yang sering terjadi pada lansia adalah rheumatoid arthritis (RA). Rheumatoid arthritis merupakan penyakit autoimun sistemik kronis yang menyerang sendi dan jaringan di sekitarnya serta dapat memengaruhi berbagai sistem tubuh, seperti sendi tangan, pergelangan tangan, kaki, lutut, bahu, dan siku [1]. Penyakit ini ditandai dengan nyeri, kekakuan, dan peradangan sendi yang bersifat progresif, sehingga dapat membatasi mobilitas dan mengganggu aktivitas sehari-hari penderitanya [2], [3]. RA lebih sering terjadi pada lansia dan memiliki prevalensi yang lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki, dengan risiko dua hingga tiga kali lebih besar [4].

Secara global, jumlah lansia terus mengalami peningkatan. WHO [1] melaporkan bahwa populasi lansia di dunia telah mencapai 1,4 miliar jiwa dan diperkirakan meningkat menjadi 2,1 miliar jiwa pada tahun 2050. Di Indonesia, jumlah lansia meningkat dari 18 juta jiwa pada tahun 2010 menjadi 27 juta jiwa pada tahun 2020 dan diproyeksikan mencapai 40 juta jiwa pada tahun 2035 [5]. Di Provinsi Riau, jumlah lansia juga mengalami peningkatan signifikan, dari 195.338 jiwa pada tahun 2021 menjadi 220.998 jiwa pada tahun 2023 [5]. Seiring meningkatnya jumlah lansia, angka kejadian RA juga menunjukkan tren peningkatan. WHO [1] menyebutkan bahwa penderita RA di dunia telah mencapai 355 juta jiwa, sementara prevalensi RA di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 23,6%, dengan Provinsi Riau termasuk wilayah dengan prevalensi tinggi [6].

Nyeri sendi yang dialami oleh penderita RA dapat menyebabkan penurunan fungsi otot dan sendi, sehingga berdampak pada kemampuan lansia dalam memenuhi *Activity Daily Living* (ADL) [7]. ADL merupakan aktivitas dasar yang dilakukan individu dalam kehidupan sehari-hari, seperti mandi, berpakaian, makan, toileting, berpindah tempat, berjalan, serta eliminasi [8]. Ketergantungan ADL terjadi ketika individu tidak mampu melakukan sebagian atau seluruh aktivitas tersebut tanpa bantuan orang lain. Penurunan kemampuan ADL pada lansia dapat menurunkan kualitas hidup dan meningkatkan kebutuhan akan perawatan jangka panjang [3].

Dalam kondisi keterbatasan fisik akibat RA, peran keluarga menjadi sangat penting. Dukungan keluarga merupakan bentuk bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga, baik berupa dukungan emosional, instrumental, informasional, maupun penilaian atau penghargaan [9]. Dukungan keluarga yang adekuat dapat membantu lansia mengatasi nyeri, meningkatkan motivasi, serta mempertahankan kemandirian dalam melakukan ADL [10], [11]. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat nyeri RA dengan kemandirian ADL, di mana peningkatan nyeri berkorelasi dengan meningkatnya ketergantungan lansia dalam aktivitas sehari-hari [2].

Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Karya Wanita Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa dari 153 lansia penderita RA yang tinggal bersama keluarga, masih terdapat variasi tingkat kemandirian dalam melakukan ADL. Sebagian lansia

mampu melakukan ADL secara mandiri, sementara sebagian lainnya membutuhkan bantuan keluarga, terutama pada aktivitas tertentu seperti berpindah tempat dan naik turun tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga berpotensi berperan dalam menentukan tingkat ketergantungan ADL pada lansia penderita RA.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat ketergantungan *Activity Daily Living* (ADL) pada lansia penderita rheumatoid arthritis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional *cross-sectional*, dengan dukungan keluarga sebagai variabel independen dan tingkat ketergantungan ADL sebagai variabel dependen. Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat ketergantungan *Activity Daily Living* (ADL) pada lansia penderita rheumatoid arthritis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat ketergantungan *Activity Daily Living* (ADL) pada lansia penderita rheumatoid arthritis. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus–September 2025 di wilayah kerja Puskesmas Karya Wanita Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia penderita rheumatoid arthritis yang tinggal bersama keluarga di wilayah kerja Puskesmas Karya Wanita dengan jumlah populasi sebanyak 153 orang. Sampel penelitian berjumlah 61 responden yang ditentukan menggunakan rumus *Slovin*. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, sehingga responden yang dipilih telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan oleh peneliti. Variabel independen dalam penelitian ini adalah dukungan keluarga, sedangkan variabel dependen adalah tingkat ketergantungan *Activity Daily Living* (ADL). Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur dukungan keluarga adalah kuesioner dukungan keluarga yang mencakup aspek dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penilaian. Tingkat ketergantungan ADL diukur menggunakan Indeks Barthel. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh secara langsung melalui pengisian kuesioner oleh responden, baik secara mandiri maupun dengan bantuan peneliti apabila responden mengalami keterbatasan. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi masing-masing variabel penelitian, serta secara bivariat menggunakan uji chi-square untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat ketergantungan *Activity Daily Living* (ADL) dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan STIKes Tengku Maharatu Pekanbaru dengan nomor 175/STIKes-T.MHRT/KEPK/VII/2025, dan seluruh responden telah menandatangani lembar persetujuan setelah penjelasan (*informed consent*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan rentang usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status tinggal dan lamanya penyakit

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
45–59 tahun	18	29,5
60–74 tahun	33	54,1
75–89 tahun	10	16,4

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	18	30,0
Perempuan	43	70,0
Pendidikan		
Tidak sekolah	16	26,2
SD	24	39,3
SMP	5	8,2
SMA	11	18,0
S1	5	8,2
Pekerjaan		
Tidak bekerja	34	55,7
IRT	17	27,9
Petani	5	8,2
Pensiunan	4	6,6
Pedagang	1	1,6
Status Tinggal		
Anak	37	60,7
Istri	10	16,4
Suami	14	23,0
Lamanya Penyakit		
1–2 tahun	25	41,0
3–5 tahun	29	47,5
>5 tahun	7	11,5
Total	61	100

Berdasarkan tabel 1, hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 60–74 tahun sebanyak 33 orang (54,1%). Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 43 orang (70,0%). Tingkat pendidikan responden paling banyak adalah tamat sekolah dasar yaitu 24 orang (39,3%). Sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 34 orang (55,7%). Berdasarkan status tinggal, mayoritas responden tinggal bersama anak sebanyak 37 orang (60,7%). Lamanya menderita rheumatoid arthritis paling banyak berada pada kategori 3–5 tahun yaitu 29 orang (47,5%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden dukungan keluarga

Dukungan Keluarga	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	19	31,1
Sedang	25	41,0
Tinggi	17	27,9
Total	61	100

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar responden memperoleh dukungan keluarga kategori sedang sebanyak 25 orang (41,0%). Responden dengan dukungan keluarga kategori baik berjumlah 20 orang (32,8%), sedangkan responden dengan dukungan keluarga kategori kurang sebanyak 16 orang (26,2%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas lansia penderita rheumatoid arthritis memperoleh dukungan keluarga yang cukup dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat ketergantungan *Activity Daily Living* (ADL)

Tingkat Ketergantungan ADL	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ringan	24	39,3
Sedang	23	37,7
Berat	14	23,0
Total	61	100

Berdasarkan tabel 3, tingkat ketergantungan *Activity Daily Living* (ADL) responden paling banyak berada pada kategori ketergantungan ringan, yaitu sebanyak 24 orang (39,3%). Responden dengan ketergantungan sedang berjumlah 19 orang (31,1%), sedangkan responden dengan ketergantungan berat sebanyak 18 orang (29,5%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia masih memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas dasar sehari-hari meskipun tetap memerlukan bantuan pada aktivitas tertentu.

Tabel 4. Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat ketergantungan *Activity Daily Living* (ADL)

Dukungan Keluarga	Ringan		Sedang		Berat		Total		p-value (chi-square)
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)	
Rendah	3	4,9	7	11,4	9	14,8	19	31,1	0,003
Sedang	9	14,7	12	19,7	4	6,6	25	41,0	
Tinggi	12	19,7	4	6,6	1	1,6	17	27,9	
Total	24	39,3	23	37,7	14	23,0	61	100	

Berdasarkan tabel 4, hasil analisis bivariat menggunakan uji chi-square menunjukkan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$), yang menandakan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan tingkat ketergantungan *Activity Daily Living* (ADL) pada lansia penderita rheumatoid arthritis. Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang lebih baik berkaitan dengan tingkat ketergantungan ADL yang lebih rendah.

PEMBAHASAN

1) Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 60 sampai 74 tahun. Kondisi ini sesuai dengan klasifikasi lanjut usia yang menyatakan bahwa pada fase tersebut terjadi penurunan fungsi fisiologis tubuh yang berdampak pada kemampuan fisik dan aktivitas sehari-hari [1]. Proses penuaan menyebabkan perubahan pada sistem muskuloskeletal berupa penurunan elastisitas jaringan, penurunan massa otot, serta degenerasi sendi yang meningkatkan risiko terjadinya gangguan sendi kronis seperti rheumatoid arthritis [12], [13].

Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan. Temuan ini sejalan dengan laporan *World Health Organization* yang menyebutkan bahwa sekitar 70 persen penderita rheumatoid arthritis adalah perempuan [1]. Kondisi ini berkaitan dengan faktor hormonal dan perbedaan respons sistem imun antara perempuan dan laki-laki yang memengaruhi kerentanan terhadap penyakit autoimun [4]. Penelitian lain juga menyatakan bahwa perempuan usia lanjut memiliki risiko lebih tinggi mengalami nyeri sendi berkepanjangan yang berdampak pada penurunan kemampuan fungsional [7].

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan dasar. Pendidikan yang rendah dapat memengaruhi tingkat pemahaman lansia terhadap penyakit yang

dialami serta kemampuan dalam mengakses dan memanfaatkan informasi kesehatan. Penelitian menyebutkan bahwa keterbatasan pengetahuan kesehatan dapat memengaruhi kemampuan lansia dalam melakukan perawatan diri dan mempertahankan kemandirian aktivitas sehari-hari [3]. Selain itu, sebagian besar responden tidak bekerja, yang berpotensi menyebabkan berkurangnya aktivitas fisik rutin sehingga mempercepat penurunan fungsi tubuh [8].

Sebagian besar responden tinggal bersama anak. Kondisi ini memberikan peluang bagi lansia untuk memperoleh bantuan fisik dan emosional dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Namun demikian, lamanya menderita rheumatoid arthritis selama tiga sampai lima tahun dapat menyebabkan nyeri kronis yang berkelanjutan, keterbatasan gerak, dan kelelahan, sehingga berdampak pada kemampuan lansia dalam memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri [2], [12]. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik responden merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap tingkat ketergantungan *Activity Daily Living* (ADL).

2) Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Ketergantungan *Activity Daily Living* (ADL)

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan tingkat ketergantungan *Activity Daily Living* (ADL) pada lansia penderita rheumatoid arthritis. Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam membantu lansia mempertahankan kemampuan fungsional dan mengurangi ketergantungan dalam aktivitas sehari-hari.

Dukungan keluarga merupakan salah satu bentuk dukungan sosial yang meliputi dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penilaian [9]. Dukungan emosional memberikan rasa aman dan kenyamanan psikologis bagi lansia, sehingga dapat meningkatkan motivasi untuk tetap beraktivitas. Dukungan instrumental berupa bantuan langsung dalam aktivitas sehari-hari membantu lansia mengatasi keterbatasan fisik yang dialami. Dukungan informasional berperan dalam meningkatkan pemahaman lansia dan keluarga mengenai penyakit rheumatoid arthritis dan upaya pengelolaannya, sedangkan dukungan penilaian memberikan penguatan positif terhadap kemampuan lansia dalam mempertahankan kemandirian [10].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa tingkat nyeri rheumatoid arthritis berhubungan dengan kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari [2]. Nyeri sendi yang tidak terkelola dengan baik dapat menyebabkan lansia membatasi gerakan tubuh, sehingga mempercepat penurunan kemampuan ADL. Dalam kondisi ini, dukungan keluarga berperan dalam membantu lansia mengelola nyeri, baik melalui bantuan aktivitas maupun pemberian motivasi untuk tetap aktif sesuai kemampuan.

Penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan lansia dalam memenuhi kebutuhan fisiologis dasar [8]. Lansia yang mendapatkan dukungan keluarga cenderung lebih mampu melakukan aktivitas seperti mandi, berpakaian, dan berpindah tempat dibandingkan lansia yang tidak memperoleh dukungan yang memadai. Selain itu, dukungan keluarga berhubungan dengan peningkatan kualitas hidup lansia melalui pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial [11].

Temuan penelitian ini memperkuat teori keperawatan keluarga yang menyatakan bahwa keluarga merupakan sistem pendukung utama dalam perawatan lansia dengan penyakit kronis. Keterlibatan keluarga secara aktif dapat membantu memperlambat penurunan kemampuan fungsional dan mencegah peningkatan ketergantungan ADL pada lansia penderita rheumatoid arthritis [9]. Oleh karena itu, peran keluarga perlu menjadi perhatian utama dalam asuhan keperawatan gerontik, khususnya dalam perencanaan intervensi yang berfokus pada penguatan dukungan keluarga dan peningkatan kemandirian lansia.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam memengaruhi tingkat ketergantungan *Activity Daily Living* (ADL) pada lansia penderita rheumatoid arthritis. Lansia dengan dukungan keluarga yang lebih baik cenderung memiliki kemampuan fungsional yang lebih optimal dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, meskipun menghadapi keterbatasan fisik akibat penyakit yang bersifat kronis. Selain itu, karakteristik responden seperti usia lanjut, jenis kelamin perempuan, tingkat pendidikan yang rendah, status pekerjaan, serta lamanya menderita rheumatoid arthritis menjadi faktor kontekstual yang berkontribusi terhadap kondisi fungsional lansia. Temuan ini menegaskan pentingnya keterlibatan keluarga sebagai bagian integral dalam asuhan keperawatan gerontik, khususnya dalam upaya mempertahankan kemandirian lansia dan mencegah peningkatan ketergantungan dalam pemenuhan kebutuhan dasar. Oleh karena itu, intervensi keperawatan yang berfokus pada penguatan peran dan dukungan keluarga perlu dikembangkan sebagai strategi dalam meningkatkan kualitas hidup lansia penderita rheumatoid arthritis.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] WHO, "Rheumatoid arthritis," 2023. .
- [2] E. Saputri dan L. Adriani, "Hubungan Nyeri Rheumatoid Arthritis Dengan Kemandirian Dalam Aktivitas Kehidupan Sehari-hari Pada Lansia," *Darussalam Indones. J. Nurs. Midwifery*, vol. 4, no. 2, hal. 21–30, 2022.
- [3] N. Widiastuti, T. Sumarni, dan R. D. Setyaningsih, "Gambaran Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Activity Of Daily Living (Adl) Di Rojinhom Thinsaguno Ie Itoman Okinawa Jepang: Description Of The Level Of Elderly Independence In Fulfillment Of Activiy Daily Living (Adl) In Rojinhom Thinsaguno Ie Itoman Okinawa Japan," *J. Ilm. Pamenang*, Vol. 3, No. 2, Hal. 15–20, 2021.
- [4] J. Huang, X. Fu, X. Chen, Z. Li, Y. Huang, dan C. Liang, "Promising Therapeutic Targets For Treatment Of Rheumatoid Arthritis.," *Front. Immunol.*, Vol. 12, Hal. 686155, 2021, Doi: 10.3389/Fimmu.2021.686155.
- [5] Bps, "Badan Pusat Statistika," Jakarta, 2022.
- [6] Riskesdas, "Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar," Pekanbaru, 2019.
- [7] A. Ramie dan N. Amalia, "Karakteristik, Tingkat Nyeri Dan Kemandirian Activity Daily Living (Adl) Penderita Rheumatoid Arthritis," *J. Keperawatan Prior.*, Vol. 4, No. 2, Hal. 35–43, 2021.
- [8] N. A. Savitri, W. Sukmaningtyas, dan T. H. Wibowo, "Gambaran Tingkat Kemandirian Lansia Dengan Rheumatoid Arthritis Dalam Pemenuhan Activity Daily Living (Adl).," *Cerdika J. Ilm. Indones.*, Vol. 2, No. 7, 2022.
- [9] M. M. Friedman, V. R. Bowden, dan E. G. Jones, "Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, Dan Praktek," *Jakarta Egc*, Vol. 5, 2010.
- [10] R. Gultom, "Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kemandirian Lansia Pasca Stroke Di Poliklinik Neurologi Rsu. X," *J. Online Keperawatan Indones.*, Vol. 4, No. 1, Hal. 60–64, 2021.
- [11] S. W. Purwanza, A. W. Diah, dan L. S. Nengrum, "Faktor Penyebab Kekambuhan Rheumatoid Arthritis," *Nurs. Inf. J.*, Vol. 1, No. 2, Hal. 61–66, 2022.
- [12] R. E. Langitan *Et Al.*, "Gerontik: Menyelami Tantangan Dan Permasalahan Di Usia Lanjut," 2024.
- [13] Mujahidin, "Efektivitas Kompres Jahe Merah Terhadap Nyeri Sendi Penderita Reumathoid Artritis," *J. Kesehat. Dan Pembang.*, Vol. 13, No. 26, 2023.